



Dari Tepi Pantai ke Pasar: Penguatan Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal pada Kelompok Perempuan Pesisir di Kawasan Pantai Sine, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur

From the Shore to the Market: Strengthening Social Entrepreneurship among Coastal Women Groups through Local Wisdom-Based Innovation at Pantai Sine, Tulungagung Regency, East Java

Nurhayati¹

Universitas Airlangga, Surabaya¹

Fajar Ramadhan²

Universitas Airlangga, Surabaya²

Indah Permata³

Universitas Airlangga, Surabaya³

Surel Penulis Koresponden: nurhayati@unair.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 12 Januari 2026

Direvisi: 28 Januari 2026

Disetujui: 10 Februari 2026

Dipublikasikan: 28 Februari 2026

KATA-KAT KUNCI

kewirausahaan sosial,
perempuan pesisir,
kearifan lokal,
POKLAHSAR, Pantai Sine

ABSTRAK

Kelompok perempuan pesisir di kawasan Pantai Sine, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur menghadapi ketimpangan struktural yang kompleks: posisi tawar lemah dalam rantai nilai perikanan, keterbatasan literasi keuangan, dan belum termanfaatkannya kekayaan kearifan lokal pengolahan hasil laut sebagai basis kewirausahaan sosial yang mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui program penguatan kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan model Social Enterprise Development berbasis kearifan lokal. Program melibatkan 60 perempuan anggota Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (POKLAHSAR) Srikandi Bahari dalam serangkaian kegiatan yang mencakup pelatihan diversifikasi produk, strategi penetapan harga berbasis nilai, pengemasan ramah lingkungan, literasi keuangan usaha, pemasaran digital, serta fasilitasi pendirian koperasi usaha bersama.

Pelaksanaan berlangsung selama enam bulan dari Maret hingga Agustus 2024 menggunakan metode lokakarya partisipatif, klinik usaha, dan mentoring kelompok. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, catatan observasi terstruktur, serta wawancara kualitatif mendalam. Hasil menunjukkan peningkatan rerata kompetensi kewirausahaan sosial sebesar 50,9% pada delapan indikator yang diukur, dengan capaian paling signifikan pada indikator pengemasan ramah lingkungan (+56,5%) dan pemanfaatan platform e-commerce lokal (+56,3%). Sebanyak 31 produk inovatif berbasis hasil laut berhasil diluncurkan dan dipasarkan, sementara Koperasi Srikandi Bahari berhasil membukukan aset awal senilai Rp 24.600.000 dalam empat bulan pertama operasionalnya.

KEYWORDS

social entrepreneurship, coastal women, local wisdom, POKLAHSAR, Pantai Sine

ABSTRACT

Coastal women's groups in the Pantai Sine area, Tulungagung Regency, East Java face complex structural inequality: weak bargaining positions in the fisheries value chain, limited financial literacy, and underutilized local wisdom in seafood processing as the foundation for independent and sustainable social entrepreneurship. This community service activity was designed to address these challenges through a social entrepreneurship strengthening program that integrates a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach with a local wisdom-based Social Enterprise Development model. The program involved 60 women members of the Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (POKLAHSAR) Srikandi Bahari in a series of activities including product diversification training, value-based pricing strategy, eco-friendly packaging, business financial literacy, digital marketing, and facilitation for establishing a joint business cooperative. Implementation lasted six months from March to August 2024 using participatory workshop methods, business clinics, and group mentoring. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, structured observation notes, and in-depth qualitative interviews. Results show an average increase of 50.9% in social entrepreneurship competencies across eight measured indicators, with the most significant achievements in eco-friendly packaging (+56.5%) and use of local e-commerce platforms (+56.3%). A total of 31 innovative seafood-based products were successfully launched and marketed, while the Srikandi Bahari Cooperative recorded initial assets of IDR 24,600,000 in its first four months of operation.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia menyimpan kekayaan sumber daya laut yang tidak tertandingi, namun potensi berlimpah ini belum mampu mengangkat kesejahteraan sebagian besar masyarakat yang hidupnya paling bergantung pada ekosistem pesisir. Laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) mencatat bahwa meskipun sektor perikanan tumbuh rata-rata 5,4% per tahun dalam lima tahun terakhir, indeks kesejahteraan nelayan dan keluarganya justru stagnan di angka 0,67 dari skala 1,00 yang mencerminkan kondisi di bawah rata-rata nasional. Kontradiksi antara pertumbuhan sektor dan stagnasi kesejahteraan pelakunya ini tidak dapat dijelaskan semata oleh faktor produksi,

melainkan lebih oleh ketimpangan struktural dalam distribusi nilai tambah: sebagian besar keuntungan dari rantai nilai perikanan terserap di tingkat pengolah industri besar dan eksportir, bukan di komunitas nelayan yang menjadi produsen hulu. Dalam ketimpangan ini, perempuan pesisir yang mengelola tahapan pascatangkap dan distribusi lokal menanggung beban paling berat karena nilai kerja mereka hampir tidak pernah terepresentasikan dalam harga yang diterima (Sondita et al., 2021).

Kawasan Pantai Sine di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menawarkan konteks yang kaya untuk pengkajian permasalahan ini secara mendalam. Dengan panjang garis pantai lebih dari 14 km yang menghadap Samudra Hindia langsung, kawasan ini memiliki potensi perikanan yang sangat beragam: ikan tuna, cakalang, lobster, rajungan, dan berbagai jenis kerang hidup berdampingan dalam ekosistem laut yang kaya. Namun di Dusun Kalilegi yang menjadi pusat aktivitas nelayan, terdapat fenomena yang secara lokal dikenal sebagai "siklus kemiskinan musiman": ketika musim tangkap berlimpah, harga jual anjlok karena tumpukan pasokan; ketika musim paceklik tiba, tidak ada cadangan ekonomi yang mampu menopang kebutuhan dasar keluarga. Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (POKLAHSAR) Srikandi Bahari yang beranggotakan 60 perempuan telah berdiri sejak 2019 sebagai respons organik terhadap kondisi tersebut, namun tanpa pendampingan kapasitas yang memadai, kelompok ini berjalan di bawah potensi optimalnya: hanya mengolah produk standar berupa ikan asin dan teri kering yang bersaing langsung dengan ratusan produsen serupa di pasar yang sama (Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2023).

Asesmen kebutuhan yang dilakukan tim pengabdian melalui serangkaian kunjungan lapangan dan wawancara mendalam pada bulan Januari dan Februari 2024 mengidentifikasi empat kesenjangan kapasitas utama yang menjadi akar hambatan pengembangan kewirausahaan POKLAHSAR Srikandi Bahari. Pertama, kesenjangan inovasi produk: seluruh anggota belum memiliki pengetahuan tentang diversifikasi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dari olahan konvensional yang mereka tekuni. Kedua, kesenjangan literasi pasar: 86,7% anggota tidak mengetahui perbedaan penetapan harga berbasis biaya (*cost-based pricing*) dan berbasis nilai (*value-based pricing*), sehingga produk mereka kerap dijual di bawah nilai ekonomisnya yang sesungguhnya. Ketiga, kesenjangan identitas merek: belum ada satu pun anggota yang pernah memiliki merek dagang resmi atau desain kemasan yang dapat membedakan produknya dari produk kompetitor. Keempat, kesenjangan akses pasar digital: meskipun 93,3% anggota memiliki smartphone dengan akses internet, hanya 11,7% yang pernah menggunakan platform daring untuk menjual produk. Keempat kesenjangan ini membentuk lingkaran setan yang menjebak POKLAHSAR dalam persaingan harga di pasar komoditas yang paling merugikan produsen kecil (Yulianto & Prasetyo, 2022).

Urgensi intervensi melalui kerangka kewirausahaan sosial dalam konteks ini didukung oleh tiga pertimbangan yang saling memperkuat. Pertama, pendekatan kewirausahaan sosial yang menempatkan penciptaan nilai sosial bersama (*shared*

social value) sebagai tujuan sejajar dengan profitabilitas lebih sesuai dengan etos gotong royong yang telah lama mengakar dalam komunitas pesisir Jawa Timur, sehingga resistensi terhadap perubahan lebih mudah diatasi dibanding pendekatan komersial yang semata berorientasi keuntungan individual (Austin et al., 2006). Kedua, kearifan lokal yang dimiliki perempuan pesisir dalam bentuk pengetahuan tradisional pengolahan hasil laut—termasuk teknik fermentasi alami, pembuatan terasi berbahan baku pilihan, dan resep bumbu warisan yang belum terdokumentasikan—merupakan aset intelektual komunitas yang berpotensi menjadi keunggulan kompetitif unik apabila dikombinasikan dengan strategi kemasan dan branding kontemporer (Antariksa, 2017). Ketiga, tekanan perubahan iklim terhadap produktivitas perikanan tangkap yang diprediksi akan meningkat dalam dekade mendatang (IPCC, 2023) menjadikan pengembangan kapasitas ekonomi berbasis darat bagi keluarga nelayan sebagai strategi adaptasi iklim yang tidak dapat ditunda lebih lama.

Dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian ini merupakan manifestasi dharma ketiga yang mengamanatkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung untuk kemanfaatan masyarakat, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 9. Tujuan operasional program ini dirumuskan dalam lima dimensi yang saling melengkapi: (1) meningkatkan pemahaman dan kompetensi anggota POKLAHSAR dalam delapan indikator kewirausahaan sosial secara terukur; (2) menghasilkan minimal dua puluh produk inovatif berbasis hasil laut dengan kemasan dan identitas merek yang kompetitif; (3) membangun kapasitas pemasaran digital yang menjangkau konsumen di luar kawasan Pantai Sine; (4) mendirikan koperasi usaha bersama yang berfungsi sebagai inkubator bisnis dan lembaga keuangan mikro mandiri; serta (5) mendokumentasikan dan mengformalisasikan kearifan lokal pengolahan hasil laut sebagai bagian dari aset intelektual komunitas yang dapat diwariskan dan dikembangkan. Kelima tujuan ini secara simultan membentuk ekosistem kewirausahaan sosial yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ketahanan komunitas pesisir.

Relevansi program ini dalam konteks pengembangan sumber daya manusia berkualitas bertumpu pada paradigma transformasi kapasitas yang melampaui sekadar transfer keterampilan teknis. Teori human development Amartya Sen (1999) menegaskan bahwa kesejahteraan sejati bukan diukur dari pendapatan semata, melainkan dari perluasan substantive freedoms individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai dan ada alasan untuk menghargainya. Ketika perempuan pesisir memperoleh kapasitas untuk menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya yang selama ini mereka miliki namun tidak mampu mereka optimalkan, mereka tidak sekadar mendapat penghasilan tambahan: mereka mendapatkan kebebasan untuk menentukan arah kehidupan ekonomi mereka sendiri. Dalam perspektif ini, program penguatan kewirausahaan sosial berbasis kearifan lokal bagi POKLAHSAR Srikandi Bahari secara fundamental merupakan

investasi dalam perluasan kapabilitas manusia yang berkelanjutan. Konsep ini dipertegas oleh Nussbaum (2011) yang menempatkan kapasitas untuk berpartisipasi dalam perencanaan kehidupan ekonomi sendiri sebagai salah satu dari sepuluh kapabilitas inti yang mendefinisikan kehidupan manusia yang bermartabat.

METODE PELAKSANAAN

Program penguatan kewirausahaan sosial ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang diintegrasikan dengan model Social Enterprise Development (SED) berbasis kearifan lokal. Pemilihan PRA sebagai kerangka asesmen dan perencanaan didasarkan pada kapasitasnya dalam menggali pengetahuan, persepsi, dan prioritas komunitas secara autentik melalui teknik-teknik partisipatif seperti pemetaan komunitas, penelusuran sejarah usaha, analisis mata pencaharian, dan pohon masalah-solusi yang dikerjakan bersama warga, bukan untuk warga (Chambers, 1994). Model SED yang dikembangkan tim pengabdian disesuaikan dengan konteks komunitas pesisir dengan menekankan empat pilar yang saling menguatkan: pilar inovasi produk berbasis kearifan lokal, pilar akses pasar yang adil (fair market access), pilar kelembagaan ekonomi kolektif, dan pilar literasi keuangan transformatif. Lokasi kegiatan adalah Dusun Kalilegi, Desa Sine, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dilaksanakan selama enam bulan dari Maret hingga Agustus 2024.

Sasaran kegiatan adalah 60 perempuan anggota POKLAHSAR Srikandi Bahari yang berusia 19 hingga 56 tahun dengan tingkat pendidikan SD hingga SMA dan latar belakang keluarga nelayan atau buruh pengolah ikan. Tahapan pelaksanaan disusun dalam tujuh fase yang adaptif: (1) fase asesmen PRA selama tiga minggu, mencakup transect walk kawasan pesisir, pemetaan aset lokal, FGD kelompok terfokus per sub-kelompok usia, dan pre-test kompetensi kewirausahaan; (2) fase lokakarya penguatan konsep kewirausahaan sosial yang diselenggarakan dalam delapan sesi tematik setiap Sabtu pagi; (3) fase pelatihan inovasi produk berbasis kearifan lokal yang mencakup praktik pembuatan produk-produk bernilai tinggi seperti sambal seafood premium, kerupuk cumi berbumbu rempah, tuna kaleng artisanal, dan sirup rumput laut; (4) fase pelatihan pengemasan ramah lingkungan menggunakan bahan daur ulang dan bahan alami pesisir yang sekaligus memperkuat identitas merek berbasis kearifan lokal; (5) fase klinik pemasaran digital yang mencakup fotografi produk dengan pencahayaan alami, penulisan deskripsi produk yang persuasif, dan manajemen toko di platform Shopee, Tokopedia, dan WhatsApp Business; (6) fase fasilitasi pendirian Koperasi Srikandi Bahari yang mencakup penyusunan AD/ART, simulasi pembukuan sederhana, dan transaksi perdana simpan pinjam; serta (7) fase pendampingan dan monitoring intensif selama delapan minggu terakhir yang mencakup kunjungan lapangan mingguan dan evaluasi berkala.

Kerangka evaluasi program ini dikembangkan menggunakan adaptasi model Theory of Change (ToC) yang memetakan jalur kausalitas dari input dan aktivitas hingga output, outcome, dan impact jangka panjang (Weiss, 1995). Pada level

output, instrumen pre-test dan post-test berbasis kuesioner terstruktur diberikan kepada seluruh 60 peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kompetensi pada delapan indikator kewirausahaan sosial. Penilaian menggunakan skala persentase capaian (0-100%) berdasarkan skor kumulatif dari soal pilihan ganda, isian singkat, dan studi kasus mini. Pada level outcome, observasi partisipatif terstruktur dilakukan oleh dua anggota tim setiap dua minggu sekali menggunakan rubrik penilaian yang mencakup dimensi inisiatif produksi, konsistensi pemasaran, partisipasi koperasi, dan kualitas pengambilan keputusan usaha.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 peserta yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha yang dirintis, untuk menggali dimensi perubahan yang tidak terukur secara kuantitatif seperti perubahan orientasi nilai, kepercayaan diri, dan persepsi tentang posisi perempuan dalam ekonomi keluarga. Pada level impact, analisis pendapatan komparatif dilakukan terhadap 31 peserta yang telah merintis usaha baru menggunakan data buku kas yang dicatat secara mandiri dan diverifikasi tim setiap bulan. Seluruh data dianalisis melalui kombinasi statistik deskriptif, uji t berpasangan (paired t-test) untuk data kuantitatif, dan analisis tematik induktif untuk data kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mobilisasi Kearifan Lokal sebagai Fondasi Kewirausahaan Inovatif

Salah satu temuan paling mengejutkan dari fase asesmen PRA adalah kedalaman dan kekayaan pengetahuan tradisional yang dimiliki anggota POKLAHSAR tentang pengolahan hasil laut, namun selama ini tersimpan sebagai pengetahuan implisit yang tidak pernah diartikulasikan, apalagi dimonetisasi secara strategis. Melalui sesi pemetaan aset komunitas menggunakan metode participatory asset mapping, tim berhasil mengidentifikasi lebih dari 47 resep dan teknik pengolahan tradisional yang unik, mulai dari teknik pengasapan ikan menggunakan kayu bakau yang menghasilkan aroma khas tidak dapat direplikasi industri, hingga resep sambal terasi yang menggunakan kombinasi rempah lokal yang tidak tersedia di luar kawasan Sine. Pengetahuan ini, yang selama ini hanya ditransmisikan secara lisan dari ibu ke anak perempuan dalam lingkup privat rumah tangga, memiliki potensi menjadi unique selling proposition yang tidak dimiliki kompetitor manapun di pasar yang lebih luas. Pengakuan atas nilai aset intelektual ini oleh tim pengabdian memicu respons emosional yang kuat dari peserta: beberapa ibu yang awalnya menganggap pengetahuan memasak mereka sebagai “hurusannya sendiri” mulai melihatnya sebagai “warisan budaya yang berharga.”

Fase pelatihan inovasi produk yang berlangsung selama empat minggu pada bulan ketiga program menjadi momen transformasi paling intens dari seluruh rangkaian kegiatan. Dengan pendamping dari kalangan chef lokal yang memiliki latar belakang pengembangan produk kuliner berbasis kearifan lokal, peserta bereksperimen dengan 38 varian produk dalam dua minggu pertama, yang kemudian disaring melalui uji organoleptik bersama—di mana peserta sendiri

bertindak sebagai panel penilai rasa, tekstur, aroma, dan daya tahan produk. Proses ko-kreasi ini menghasilkan 31 produk yang lolos standar kualitas yang ditetapkan bersama: 12 varian produk sambal dan bumbu berbasis seafood premium, 9 varian kerupuk dan keripik berbahan baku laut dengan rempah unik, 6 produk olahan tuna dan cakalang siap makan, serta 4 produk minuman dan dessert berbahan dasar rumput laut lokal. Keseluruhan produk ini secara deliberat dirancang sebagai “produk premium” yang menargetkan segmen konsumen perkotaan berpendidikan yang semakin menghargai produk artisanal dengan cerita dan identitas lokal yang kuat, berbeda dengan strategi produk massal yang selama ini membuat perempuan pesisir terjebak dalam perang harga.

Pengembangan sistem pengemasan ramah lingkungan menjadi inovasi lintas batas yang paling mengejutkan tim pengabdian dalam hal respons peserta. Awalnya, pelatihan pengemasan menggunakan bahan daur ulang dan bahan alami pesisir – seperti tas anyaman pandan laut, kertas daur ulang bergambar motif batik pesisir Tulungagung, dan tali bambu sebagai pengganti plastik – dikhawatirkan akan mendapat resistensi karena dianggap menambah beban kerja. Kenyataannya, peserta merespons dengan antusiasme yang luar biasa: mereka tidak hanya mengadopsi teknik yang diajarkan, tetapi juga secara spontan bereksperimen dengan bahan-bahan lokal lain yang tidak masuk dalam modul pelatihan, seperti penggunaan daun lontar kering sebagai pembungkus dekoratif untuk produk premium. Fenomena ini mengonfirmasi argumen Nonaka dan Takeuchi (1995) tentang knowledge creation: ketika pengetahuan tacit (keterampilan kerajinan tangan yang telah dimiliki peserta) bertemu dengan pengetahuan eksplisit baru (konsep eco-packaging), proses kombinasi dan internalisasi menghasilkan inovasi yang melampaui apa yang dirancang oleh fasilitator sekalipun.

Dokumentasi dan formalisasi kearifan lokal sebagai aset komunitas dilakukan melalui penyusunan “Buku Resep Warisan Sine” yang memuat 31 resep produk unggulan beserta narasi sejarah dan konteks budayanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lokal. Buku ini dicetak dalam 60 eksemplar yang dibagikan kepada seluruh anggota POKLAHSAR dan diunggah dalam versi digital ke platform media sosial komunitas. Inisiatif ini, yang lahir dari usulan peserta sendiri dalam sesi evaluasi bulan keempat, memiliki signifikansi yang melampaui dimensi ekonomi: ia merupakan tindakan preservasi identitas budaya yang mengikatkan nilai produk pada narasi komunitas yang tidak dapat ditiru oleh industri besar manapun. Strategi keterkaitan produk dengan narasi kultural ini sejalan dengan konsep “story-doing” yang dikembangkan Wohl (2013) dalam konteks pemasaran autentik kontemporer, di mana konsumen semakin mencari bukan sekadar produk tetapi pengalaman berpartisipasi dalam cerita yang bermakna.

Capaian Kompetensi dan Transformasi Orientasi Ekonomi Peserta

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Kompetensi Kewirausahaan Sosial Anggota POKLAHSAR Srikandi Bahari Pra dan Pascaprogram

Indikator Kompetensi	Pra-Program (%)	Pasca-Program (%)	Selisih (%)
Pengenalan konsep kewirausahaan sosial	33,7	80,4	+46,7
Diversifikasi produk olahan hasil laut	29,4	81,2	+51,8
Strategi penetapan harga produk	24,1	75,6	+51,5
Teknik pengemasan ramah lingkungan	19,8	76,3	+56,5
Literasi keuangan dan pencatatan usaha	27,3	78,9	+51,6
Pemanfaatan platform e-commerce lokal	16,5	72,8	+56,3
Kepemimpinan kolektif dalam koperasi	34,2	81,7	+47,5
Inovasi produk berbasis kearifan lokal	38,6	84,3	+45,7

Sumber: Data Primer Kegiatan Pengabdian, Maret–Agustus 2024

Analisis data pre-test dan post-test mengungkap perubahan kompetensi yang tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara substantif dalam konteks pengembangan kapasitas wirausaha perempuan pesisir. Rerata skor gabungan delapan indikator meningkat dari 27,9% menjadi 78,9%, dengan total kenaikan 51,0 poin persentase. Uji paired t-test menghasilkan nilai $t = 28,67$ ($df = 59$; $p < 0,001$), menegaskan signifikansi statistik yang sangat kuat. Indikator pengemasan ramah lingkungan mencatat lonjakan tertinggi (+56,5%), dari skor awal yang sangat rendah (19,8%) menjadi 76,3%. Tingginya peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan praktik langsung yang digunakan: peserta belajar sambil menghasilkan produk nyata yang langsung dapat mereka gunakan dan pasarkan, menciptakan reinforcement positif yang mempercepat internalisasi keterampilan baru secara signifikan dibanding pembelajaran teoritis. Skor terendah pasca-program terdapat pada indikator pemanfaatan platform e-commerce lokal (72,8%), yang meskipun mencatat kenaikan tinggi (+56,3%), masih mengindikasikan adanya hambatan teknis dan psikologis dalam adopsi teknologi digital yang perlu terus didampingi.

Analisis lintas indikator mengungkap pola yang secara teoritis sangat menarik: indikator yang memiliki skor awal lebih tinggi (inovasi berbasis kearifan lokal: 38,6%; kepemimpinan kolektif: 34,2%) menunjukkan peningkatan yang lebih moderat dibanding indikator yang memiliki skor awal sangat rendah (e-commerce: 16,5%; pengemasan: 19,8%). Pola ini konsisten dengan hukum diminishing returns dalam pembelajaran: ketika kapasitas awal sudah ada walaupun minimal, ruang untuk tumbuh lebih sempit dibanding kondisi dimulai dari titik nol. Namun yang paling menarik adalah bahwa indikator inovasi berbasis kearifan lokal justru mencapai skor pasca-program tertinggi kedua (84,3%), mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhannya “hanya” +45,7%, kemampuan yang dicapai sangat tinggi secara absolut. Ini menunjukkan bahwa fondasi pengetahuan lokal yang telah dimiliki peserta menjadi katalis yang mempercepat penyerapan konsep-konsep baru, mengonfirmasi teori konstruktivisme Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika pengetahuan baru dibangun di atas scaffolding pengetahuan yang telah ada.

Perubahan orientasi ekonomi yang terdokumentasi melalui wawancara mendalam jauh lebih dalam dari sekadar peningkatan skor kompetensi. Sebelum program, ketika peserta ditanya tentang strategi bisnis mereka, jawaban yang paling sering muncul adalah “jual saja sebisanya” dan “harga ikut tetangga.” Pasca program, peserta yang sama mampu mengartikulasikan konsep diferensiasi produk, target pasar, dan proposisi nilai dengan bahasa yang mereka kembangkan sendiri dari konteks keseharian mereka. Seorang peserta berusia 41 tahun yang hanya berpendidikan SD menggambarkan strategi harga produknya dengan analogi yang mencerahkan: “Beda dengan sambal yang dijual di pasar, sambal saya punya cerita—dibuat dengan resep almarhumah ibu saya, pakai terasi yang difermentasi sendiri tiga bulan. Itu yang bikin orang mau bayar lebih mahal.” Kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai unik produk dalam narasi yang menyentuh emosi konsumen ini merupakan manifestasi paling murni dari value-based marketing yang oleh Osterwalder et al. (2014) ditetapkan sebagai kompetensi inti kewirausahaan di era ekonomi pengalaman.

Dampak terhadap pendapatan rumah tangga teridentifikasi melalui analisis data buku kas dari 31 peserta yang telah merintis usaha baru hingga bulan keenam program. Rerata pendapatan bersih dari usaha baru yang dirintis mencapai Rp 1.240.000 per bulan per peserta, dengan kisaran antara Rp 380.000 untuk peserta yang baru memulai hingga Rp 3.750.000 untuk peserta yang paling aktif dalam pemasaran digital. Angka ini signifikan dalam konteks pendapatan rumah tangga pesisir: dengan penghasilan suami nelayan yang rata-rata hanya Rp 1.800.000–2.500.000 per bulan dan tidak menentu karena fluktuasi musim, tambahan pendapatan dari usaha istri efektif meningkatkan total pendapatan rumah tangga sebesar 40–60%. Lebih penting dari angka nominalnya, pendapatan dari usaha sendiri ini memberikan perempuan pesisir apa yang Kabeer (2010) sebut sebagai “economic voice” dalam rumah tangga: kemampuan untuk berkontribusi pada keputusan keuangan besar seperti biaya sekolah anak, renovasi rumah, dan

pembelian aset keluarga, yang sebelumnya sepenuhnya berada di luar jangkauan mereka.

Kelembagaan Koperasi sebagai Infrastruktur Ekonomi Kolektif Pesisir

Proses pendirian Koperasi Srikandi Bahari memiliki keunikan yang membedakannya dari kebanyakan koperasi yang dibentuk melalui program pengabdian: ia tidak dideklarasikan sebagai “proyek” yang diinisiasi oleh tim eksternal, melainkan sebagai “keputusan kolektif” yang lahir dari diskusi internal anggota POKLAHSAR selama sesi FGD bulan kedua. Ketika fasilitator memperkenalkan konsep koperasi sebagai salah satu opsi kelembagaan yang tersedia, reaksi peserta langsung menghidupkan diskusi panjang tentang pengalaman pahit mereka dengan rentenir dan tengkulak yang selama ini menjadi satu-satunya sumber akses modal di kawasan tersebut. Rentenir beroperasi dengan bunga 15-25% per minggu, sebuah angka yang jika disetahunkan jauh melampaui kemampuan bayar rumah tangga nelayan dan menciptakan jebakan utang yang mewariskan kemiskinan lintas generasi. Dalam konteks penderitaan bersama inilah konsep koperasi menemukan tanah paling subur: sebuah institusi kolektif yang menawarkan akses kredit dengan bunga yang adil, dikelola oleh dan untuk anggota, tanpa perantara yang mengambil keuntungan dari kelemahan posisi mereka.

Operasional Koperasi Srikandi Bahari dalam empat bulan pertama menunjukkan kinerja yang melampaui ekspektasi awal tim pengabdian. Dari 60 anggota POKLAHSAR, 58 orang (96,7%) secara sukarela mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi dan membayar simpanan pokok. Total aset koperasi yang berhasil dihimpun dalam empat bulan pertama mencapai Rp 24.600.000, terdiri atas simpanan pokok (Rp 8.700.000), simpanan wajib (Rp 7.440.000), dan simpanan sukarela (Rp 8.460.000). Tingginya simpanan sukarela mencerminkan kepercayaan anggota yang kuat terhadap institusi yang mereka dirikan sendiri: mereka memilih menyimpan uang di koperasi yang dikelola saudara mereka daripada di celengan rumah yang rentan atau di bank yang jauh dan prosedural. Dalam periode yang sama, koperasi telah menyalurkan 22 pinjaman usaha dengan total nilai Rp 15.200.000, dengan rata-rata nilai pinjaman Rp 690.909 dan tingkat pengembalian tepat waktu mencapai 95,5% – sebuah angka yang jauh melampaui non-performing loan rata-rata lembaga keuangan mikro formal di Indonesia yang berada di kisaran 4-7% (OJK, 2023).

Dampak koperasi terhadap ekosistem ekonomi komunitas Pantai Sine bergerak lebih jauh dari fungsi simpan pinjamnya semata. Koperasi secara organik berkembang menjadi ruang negosiasi kolektif: dalam rapat bulanan anggota bulan keenam, koperasi pertama kalinya secara resmi menetapkan “harga dasar bersama” untuk sepuluh jenis produk unggulan anggota, sehingga persaingan harga antaranggota yang selama ini melemahkan posisi tawar mereka secara kolektif dapat diminimalisasi. Mekanisme price coordination informal ini merepresentasikan bentuk aksi kolektif yang oleh Ostrom (1990) dalam karyanya tentang common-pool resources ditempatkan sebagai solusi paling berkelanjutan terhadap dilema tragedi

milik bersama: bukan regulasi dari atas (top-down), bukan pula persaingan bebas tanpa koordinasi, melainkan aturan yang dibentuk dan dipatuhi secara sukarela oleh komunitas berdasarkan kepentingan bersama yang mereka akui dan hormati sendiri.

Tantangan yang perlu diantisipasi dalam menjaga momentum pertumbuhan koperasi berkaitan dengan tiga aspek yang teridentifikasi pada tahap akhir monitoring program. Pertama, kapasitas pembukuan pengurus yang masih memerlukan pendampingan berkala, terutama dalam menyusun laporan keuangan standar yang diperlukan jika koperasi kelak ingin bermitra dengan lembaga keuangan eksternal. Kedua, risiko over-reliance pada tiga atau empat anggota penggerak yang mengambil porsi kerja tidak proporsional, yang jika dibiarkan dapat menciptakan kelelahan peran dan ketidakadilan distribusi beban. Ketiga, tantangan regenerasi: mayoritas anggota aktif berusia di atas 35 tahun, sementara perempuan muda di bawah 25 tahun di kawasan Pantai Sine lebih banyak berorientasi pada pekerjaan formal di luar kawasan, sehingga keberlanjutan kelembagaan koperasi dalam jangka panjang memerlukan strategi rekrutmen dan regenerasi yang dirancang secara eksplisit. Ketiga tantangan ini telah dikomunikasikan kepada pengurus koperasi dan dicantumkan dalam rencana kerja tahunan sebagai prioritas yang harus diatasi dalam program kerja mandiri koperasi ke depan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program penguatan kewirausahaan sosial berbasis kearifan lokal bagi anggota POKLAHSAR Srikandi Bahari di kawasan Pantai Sine, Kabupaten Tulungagung berhasil membuktikan bahwa perempuan pesisir yang selama ini dipandang sebagai kelompok marginal sesungguhnya menyimpan potensi intelektual, kreativitas, dan kapasitas kepemimpinan yang luar biasa, namun membutuhkan ruang, pengakuan, dan fasilitasi yang tepat untuk mengaktualisasikannya. Capaian utama program meliputi: peningkatan rerata kompetensi kewirausahaan sosial sebesar 50,9% pada delapan indikator terukur, peluncuran 31 produk inovatif berbasis kearifan lokal yang telah memasuki pasar daring dan wisatawan, pencapaian rerata pendapatan usaha baru sebesar Rp 1.240.000 per bulan oleh 31 peserta wirausaha baru, serta berdirinya Koperasi Srikandi Bahari dengan aset Rp 24.600.000 dan tingkat pengembalian pinjaman 95,5% dalam empat bulan pertama operasional. Dampak melampaui dimensi ekonomi: terbentuknya 'Buku Resep Warisan Sine' sebagai dokumentasi kearifan lokal dan penguatan agensi ekonomi perempuan dalam rumah tangga menjadi bukti transformasi multidimensi yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Berdasarkan temuan ini, kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung dan Dinas Koperasi dan UMKM direkomendasikan untuk menjadikan POKLAHSAR Srikandi Bahari sebagai model percontohan pemberdayaan terpadu dan mengalokasikan pendampingan lanjutan minimal dua tahun; kepada Pemerintah Desa Sine agar mendukung sertifikasi produk halal dan PIRT bagi produk unggulan anggota koperasi sebagai kunci

menembus pasar ritel modern; kepada Universitas Negeri Malang agar mengembangkan riset lanjutan tentang dampak jangka panjang program terhadap ketahanan ekonomi keluarga nelayan dalam konteks perubahan iklim; dan kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan instrumen pengukuran nilai kearifan lokal sebagai aset ekonomi komunitas pesisir yang dapat direplikasi di kawasan-kawasan pesisir lain di Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema hibah pengabdian kepada masyarakat terintegrasi tahun anggaran 2024 serta pendampingan administratif yang memastikan kelancaran seluruh tahapan program dari perencanaan hingga publikasi. Penghargaan yang mendalam dan tulus disampaikan kepada seluruh 60 perempuan anggota POKLAHSAR Srikandi Bahari atas keberanian mengubah kebiasaan lama, kreativitas yang mengalir deras dalam setiap sesi pelatihan, dan kepercayaan penuh yang diberikan kepada tim pengabdian untuk hadir sebagai mitra belajar, bukan sebagai instruktur yang datang dari luar. Ucapan terima kasih yang hangat ditujukan kepada Kepala Desa Sine, Camat Kalidawir, dan jajaran Pemerintah Kabupaten Tulungagung atas izin, dukungan fasilitas, dan kolaborasi yang memperlancar pelaksanaan seluruh program. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada narasumber dari kalangan chef kuliner lokal dan praktisi e-commerce yang dengan penuh semangat berbagi keahlian mereka, serta kepada para mahasiswa Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya yang terlibat aktif dalam pendampingan lapangan selama enam bulan. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung atas penyediaan data dan dukungan kelembagaan yang memperkuat program ini. Kepada mitra bestari jurnal yang telah mencurahkan waktu dan pemikiran kritis terhadap naskah ini, penulis menyampaikan penghargaan yang tidak ternilai atas kontribusi intelektual yang meningkatkan kualitas tulisan secara substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, B. (2017). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya dan pembangunan*. Pustaka Obor Indonesia.
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953-969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung. (2023). *Laporan kinerja sektor perikanan tangkap Kabupaten Tulungagung 2022*. Dinas Perikanan Tulungagung.

- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report. Intergovernmental Panel on Climate Change*.
- Kabeer, N. (2010). Can the MDGs provide a pathway to social justice? The challenge of intersecting inequalities. IDS/MDG Achievement Fund.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). Laporan kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2022. KKP RI.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- OJK. (2023). *Laporan perkembangan keuangan mikro Indonesia 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernarda, G., & Smith, A. (2014). *Value proposition design: How to create products and services customers want*. Wiley.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sondita, M. F. A., Monintja, D. R., & Baskoro, M. S. (2021). Marginalisasi perempuan dalam rantai nilai perikanan tangkap: Studi kasus di pesisir selatan Jawa Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Nasional*, 16(2), 78-94.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weiss, C. H. (1995). Nothing as practical as good theory: Exploring theory-based evaluation for comprehensive community initiatives for children and families. In J. Connell et al. (Eds.), *New approaches to evaluating community initiatives* (pp. 65-092). Aspen Institute.
- Wohl, I. (2013). *Story-doing: The new frontier of authentic marketing*. Greenleaf Book Group.
- Yulianto, E., & Prasetyo, A. (2022). Analisis rantai nilai perikanan tangkap dan posisi tawar perempuan pengolah ikan di pesisir Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 21-38.